

BAB XI

PENUTUP

11.1 Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Proyek Pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS) LOT 3 Pantai Serang – Sumbersih Kabupaten Blitar memberikan pemahaman menyeluruh mengenai penyelenggaraan proyek konstruksi jalan yang berskala besar dan bersifat strategis nasional. Proyek ini dirancang untuk meningkatkan konektivitas wilayah selatan Jawa Timur, membuka akses antarwilayah yang sebelumnya terisolasi, serta mendukung pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor pariwisata dan perekonomian lokal. Berdasarkan hasil studi kelayakan yang mencakup aspek teknis, ekonomi, sosial, hukum, keselamatan transportasi, dan analisis risiko, proyek JLS LOT 3 dinilai layak untuk dilaksanakan dan memiliki manfaat jangka panjang bagi masyarakat sekitar.

Dari aspek administrasi dan manajemen proyek, pelaksanaan pembangunan JLS LOT 3 telah didukung oleh sistem administrasi yang tertata dengan baik serta struktur organisasi proyek yang jelas dan fungsional. Hubungan kerja antara pemilik proyek, konsultan pengawas, dan kontraktor pelaksana berjalan sesuai dengan ketentuan kontrak dan regulasi yang berlaku. Koordinasi antar pihak dilakukan secara rutin melalui rapat teknis dan pelaporan berkala, sehingga pengendalian mutu, waktu, dan biaya proyek dapat dilaksanakan secara efektif.

Penerapan aspek hukum dan ketenagakerjaan pada proyek ini telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengaturan waktu kerja, sistem pengupahan, pemberian hak dan kewajiban tenaga kerja, jaminan sosial dan kesehatan, serta mekanisme sanksi dan pemutusan hubungan kerja telah diterapkan secara tertib. Selain itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilakukan secara konsisten melalui penyediaan alat pelindung diri (APD), sosialisasi K3,

serta pengawasan rutin di lapangan, sehingga mampu meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Dari sisi teknis pelaksanaan konstruksi, teknologi perbaikan tanah yang diterapkan pada proyek JLS LOT 3, khususnya metode *shotcrete* dan *soil nailing*, terbukti efektif dalam meningkatkan stabilitas lereng pada kondisi tanah yang curam dan labil. Metode ini mampu mengurangi potensi longsor serta meningkatkan keamanan dan keberlanjutan konstruksi jalan. Selain itu, manajemen alat berat telah dilaksanakan secara terencana melalui pemilihan jenis alat yang sesuai dengan kondisi lapangan, pengaturan kapasitas produksi, serta pengendalian operasional alat, sehingga mendukung efisiensi waktu pelaksanaan dan pengendalian biaya proyek.

Pada pekerjaan perkerasan jalan, proses pengaspalan dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi teknis yang berlaku, mulai dari persiapan lapisan pondasi, penghamparan campuran aspal hotmix, hingga pemadatan menggunakan alat berat yang sesuai. Pengendalian mutu dilakukan melalui pengujian laboratorium dan lapangan, seperti pemeriksaan ketebalan lapisan, kepadatan, pemeriksaan visual permukaan, serta pengujian core drill. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum mutu pekerjaan pengaspalan telah memenuhi persyaratan teknis, meskipun di beberapa titik ditemukan kerusakan awal seperti retak rambut yang kemudian ditangani melalui tindakan perbaikan berupa cutting dan penanganan ulang agar kualitas perkerasan tetap terjaga.

Dalam aspek pengelolaan lingkungan, proyek JLS LOT 3 telah menerapkan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan sesuai dengan dokumen UKL-UPL. Pengendalian debu, pengelolaan limbah konstruksi, pengaturan drainase, serta upaya revegetasi pada area terbuka dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang timbul bersifat sementara dan dapat dikendalikan dengan penerapan mitigasi yang tepat selama masa konstruksi.

Secara keseluruhan, kegiatan magang MBKM pada Proyek Pembangunan JLS LOT 3 Pantai Serang – Sumbersih memberikan

pengalaman kerja nyata yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam memahami proses pelaksanaan proyek konstruksi jalan secara komprehensif. Mahasiswa memperoleh pemahaman tidak hanya pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada aspek manajerial, hukum, keselamatan, mutu, dan lingkungan. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam meningkatkan kompetensi teknis, sikap profesional, serta kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja di bidang teknik sipil.

11.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Proyek Pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS) LOT 3 Pantai Serang – Summersih Kabupaten Blitar, disarankan agar pihak pelaksana proyek terus meningkatkan pengendalian mutu pada setiap tahapan pekerjaan konstruksi, khususnya pada pekerjaan perkerasan jalan dan pengaspalan. Pengawasan terhadap proses penghamparan, pemadatan, serta pemeriksaan kualitas lapangan perlu dilakukan secara lebih intensif dan konsisten guna mencegah terjadinya kerusakan dini, seperti retak awal atau ketidakrataan permukaan, sehingga umur layanan jalan dapat lebih optimal.

Dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja serta keselamatan transportasi, disarankan agar penerapan K3 dan manajemen lalu lintas sementara terus ditingkatkan, terutama pada segmen jalan dengan kondisi topografi curam dan tingkat risiko kecelakaan yang tinggi. Sosialisasi keselamatan kepada pekerja dan pengguna jalan perlu dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan evaluasi berkala terhadap kelengkapan alat pelindung diri, rambu keselamatan, dan sistem pengamanan area kerja, sehingga potensi kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas dapat diminimalkan secara maksimal.

Dari sisi teknis dan manajemen pelaksanaan, disarankan agar pemilihan metode konstruksi dan teknologi perbaikan tanah, seperti penggunaan *shotcrete* dan *soil nailing*, terus disesuaikan dengan kondisi geoteknik

lapangan melalui evaluasi dan pemantauan berkala. Selain itu, manajemen alat berat perlu dioptimalkan dengan pengaturan jadwal operasional yang lebih efisien untuk mengurangi waktu tunggu (*idle time*) dan meningkatkan produktivitas alat serta tenaga kerja, sehingga pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih efektif dari segi waktu dan biaya.

Dalam aspek pengelolaan lingkungan, disarankan agar upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan sesuai dokumen UKL-UPL tetap dilaksanakan secara konsisten selama masa konstruksi hingga pascakonstruksi. Pengendalian debu, kebisingan, limbah konstruksi, serta pengelolaan drainase dan revegetasi perlu terus diperhatikan agar dampak lingkungan yang ditimbulkan dapat diminimalkan dan keberlanjutan lingkungan sekitar proyek tetap terjaga.

Bagi institusi pendidikan dan mahasiswa, disarankan agar program magang MBKM terus dikembangkan dengan memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan dunia industri konstruksi. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan lapangan, memahami dokumen proyek, serta terlibat dalam diskusi teknis dan manajerial agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai praktik kerja di bidang teknik sipil. Dengan demikian, program magang MBKM dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia kerja.